

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benigna Prostatic Hiperplasia (BPH) merupakan pembesaran kelenjar prostat yang mengakibatkan uretra menjadi sempit sehingga dapat menyebabkan aliran urine mengalami penyumbatan, akibatnya terjadi dilatasi ureter (hidroureter) dan ginjal (hidronefrosis) secara bertahap (Smeltzer dan Bare dalam Pringgayuda, dkk., 2020). Gejala klinis pada BPH yaitu obstruksi dan iritasi. Obstruksi saluran kemih terjadi dimana pasien harus menunggu keluarnya kemih pertama, miksi terputus, menetes pada akhir miksi, pancaran miksi menjadi lemah dan rasa tidak puas sehabis miksi. Gejala iritasi terjadi akibat hipersensitivitas otot detrusor yang mengakibatkan bertambahnya frekuensi miksi, nokturia, miksi sulit ditahan, dan dysuria. Pembesaran prostat yang jinak disebut hiperplasia prostat jinak atau BPH dan yang ganas disebut kanker prostat. Penilaian penderita BPH dapat dikelompokkan dalam tiga derajat yaitu ringan, sedang dan berat dengan menggunakan *International Prostate Symptom Score* (IPSS) (Ignatavicius, M, & Workman, 2018).

World Health Organization (WHO) (2019) BPH merupakan penyakit degeneratif yang terjadi pada usia di atas 60 tahun. Prevalensi histologis BPH meningkat dari 20% pada pria berusia 41 hingga 50 tahun, 50% pada pria berusia 51 hingga 60 tahun, dan lebih dari 90% pada pria di atas 80 tahun. Kasus BPH di Indonesia mencapai 9,2 juta pada tahun 2020, sebagian besar menyerang pria berusia di atas 60 tahun (Ayu *et al.*, 2021). Kejadian BPH di Jawa Tengah sebesar 40%, dengan 90% terjadi antara usia 50-60 tahun dan 80-90 tahun (Arifianto *et al.*, 2019). Berdasarkan catatan medis yang diperoleh dari RSUD Diponegoro 21 Klaten, bulan Januari – Desember 2023 terdapat 200 penderita BPH, dan untuk tahun 2022 sebanyak 248 pasien dengan BPH.

Penatalaksanaan untuk BPH berupa observasi hingga tindakan pembedahan. Skor I-PSS (*International Prostatic Syndrome Score*) merupakan acuan yang digunakan untuk menentukan terapi yang digunakan. Terapi non bedah dilakukan apabila skor I-PSS di dapatkan kurang dari 15 dan terapi bedah diberikan apabila skor I-PSS lebih dari 25. Terapi non bedah yang dapat dilakukan berupa medika mentosa, sedangkan untuk terapi bedah berupa prostatektomi terbuka, *Transurethral Incision Prostat* (TUIP), dan *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP). TURP merupakan tindakan yang paling sering dilakukan dibandingkan prostatektomi terbuka. Hal ini karena tindakan TURP tidak

memerlukan insisi pada kulit, lama perawatan lebih singkat dan mengurangi perdarahan (Ayuditya, 2019).

Pembedahan merupakan suatu penanganan medis secara invasive yang dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit, injuri, atau deformitas tubuh.). Pembedahan dapat menimbulkan respon terhadap tubuh, respon tersebut berupa respon fisiologis dan psikologis. Respon fisiologis yang bermanifestasi pada peningkatan denyut jantung, peningkatan laju pernapasan, peningkatan tekanan darah, keringat, dan gangguan fungsi urin. Respon psikologis berpotensi menimbulkan keadaan emosi yang negatif, seperti kecemasan, kekhawatiran, ketegangan, ketakutan, dan bahkan stres pada individu (Seri et al., 2019). Kecemasan pada pasien pre operasi akan berdampak pada jalannya operasi. Sebagai contoh, pasien dengan riwayat hipertensi jika mengalami kecemasan maka akan berdampak pada sistem kardiovaskulernya yaitu tingginya tekanan darah sehingga operasi dapat dibatalkan, Baradero, Dayrit dan Siswadi (2019). Masalah yang sering dijumpai pada pasien pre operasi adalah kecemasan yang disebabkan oleh tindakan operasi, pengalaman pertama akan menjalani operasi dan risiko pasca pembedahan (Cooke dan Ancoli-Israel, 2018)

Kecemasan adalah pengalaman emosional subjektif yang ditandai dengan perasaan tidak menyenangkan, tidak nyaman, dan stres, yang dapat terwujud tanpa bergantung pada rangsangan eksternal. Timbulnya kecemasan memicu aktivasi sistem saraf simpatis, yang menyebabkan pelepasan bahan kimia stres adrenalin dan norepinefrin dari medula adrenal. Epinefrin dan norepinefrin adalah katekolamin endogen yang memfasilitasi respons fisiologis tubuh terhadap stres, ditandai dengan gejala seperti meningkatnya kecemasan, pucat, peningkatan detak jantung, peningkatan laju pernapasan, dan penurunan tingkat energi pada individu (Suparyadi dkk, 2021).

Upaya untuk mengurangi kecemasan dapat diberikan terapi farmakologi dan non farmakologi. Untuk mengurangi efek samping akibat penggunaan obat-obatan sebagai terapi penurunan kecemasan, maka digunakan terapi non farmakologi diantaranya dengan terapi relaksasi, terapi musik klasik, teknik pernafasan diafragma, aromaterapi, relaksasi otot progresif, SEFT (*spiritual emotional freedom technique*) dan terapi murottal Al Qur'an dan edukasi preoperasi (Susilowati.T, 2019).

Aromaterapi merupakan salah satu metode terapi keperawatan yang berasal dari tumbuhan yang berbau harum, yang disebut dengan minyak atsiri atau esensial. Aromaterapi memiliki beberapa jenis yaitu (*chamomile*, lavender, kayu cendana, geranium dan *clary sage*). Minyak esensial yang paling populer dan banyak diminati yaitu lavender

(Andria, 2019). Aromaterapi lavender memiliki kandungan utama yaitu linalool asetat yang mampu mengendorkan dan melemaskan sistem kerja urat-urat saraf serta otot-otot yang tegang sehingga membuat relaksasi. Aroma lavender dapat meningkatkan frekuensi gelombang alfa dan keadaan ini diasosiasikan dengan bersantai atau relaksasi (Andria, 2019). Cara penggunaan aromaterapi lavender yaitu dapat diberikan melalui inhalasi, berendam, pijat dan kompres. Menurut Dehkordi, (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa senyawa aromaterapi lavender melalui inhalasi akan langsung memberikan efek terhadap sistem saraf pusat dan mempengaruhi keseimbangan korteks serebri serta saraf-saraf yang terdapat pada otak sehingga membuat relaksasi.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan, pasien pre operasi mengalami kecemasan sedang hingga berat. Menurut penelitian (Muhammad *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa 45,2% pada pasien pre operasi mengalami kecemasan sedang.

Penelitian lain yang dilakukan Bola (2018) menunjukkan bahwa 63,3% pasien pre operasi mengalami kecemasan berat. Kecemasan pasien pre operasi dapat berdampak pada penundaan tindakan operasi yang disebabkan karna tekanan darah meningkat, gelisah, susah tidur, sensitif terhadap suara, pikiran kurang konsentrasi, sesekali napas pendek, gejala ringan pada lambung, muka berkerut, serta bibir terasa kering (Putu *et al.*, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 pasien pada bulan Desember 2023 dengan melakukan wawancara pada pasien TURP didapatkan bahwa dari 10 orang pasien (100%) mengalami kecemasan pre operasi. Pada 6 pasien (60%) mengalami kecemasan sedang yang ditandai dengan berkeringat, gelisah, tidak fokus. 3 orang pasien (30%) mengalami kecemasan ringan yang di tandai dengan sedikit gelisah dan ketegangan otot ringan. Di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten selama ini untuk mengatasi kecemasan yaitu dengan memberi edukasi kepada pasien, intervensi lain seperti menggunakan aromaterapi lavender belum pernah dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi TURP di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten”

B. Perumusan Masalah

Data pasien TURP di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten pada tahun 2022 sebanyak 248 orang dan tahun 2023 sebanyak 200 orang. Berdasarkan data tersebut masih banyak pasien yang akan menjalani operasi TURP. Program yang akan dilakukan di RSUD

Diponegoro untuk menurunkan kecemasan pada pasien yang akan menjadi operasi TURP yaitu dengan aromaterapi lavender.

Pada pasien pre operasi TURP cenderung mengalami kecemasan, hal tersebut disebabkan pengalaman pertama akan menjalani operasi, prosedur tindakan operasi dan risiko pasca pembedahan. Kecemasan pada pasien pre TURP jika tidak diatasi akan berdampak pada jalannya operasi hingga pembatalan operasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada pengaruh aromaterapi lavender terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi TURP di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh aromaterapi lavender terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi TURP di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan sebelum diberikan aromaterapi lavender pada pasien pre operasi TURP di RSUD Diponegoro pada kelompok intervensi.
- c. Mengetahui tingkat kecemasan setelah diberikan aromaterapi lavender pada pasien pre operasi TURP di RSUD Diponegoro pada kelompok intervensi.
- d. Mengetahui tingkat kecemasan sebelum diberikan standar treatment pada pasien pre operasi TURP di RSUD Diponegoro pada kelompok kontrol.
- e. Mengetahui tingkat kecemasan setelah diberikan standar treatment pada pasien pre operasi TURP di RSUD Diponegoro pada kelompok kontrol.
- f. Menganalisis pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap kecemasan pasien pre operasi TURP.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan dapat mengaplikasikan pemberian aromaterapi lavender dalam pelaksanaan tindakan manajemen perawatan pasien pre operasi TURP.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi RS untuk membuat kebijakan terkait Standar Operasional Prosedur tentang manajemen pasien pre operasi sehingga meningkatkan mutu pelayanan pada pasien pre operasi.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi perawat dalam memberikan aromaterapi lavender pada pasien pre operasi.

c. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian dapat menjadi masukan untuk mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah dalam bahasan Asuhan Keperawatan perioperative.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar yang dapat digunakan acuan untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan kecemasan perioperatif pasien TURP.

E. Keaslian Penelitian

1. (Dila, Putra, dan Arifin, 2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Aromaterapi Lavender terhadap Penurunan Kecemasan Ibu Pre Operasi *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Bersalin”, Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental* dengan rancangan *pre and post test without control* dengan statistik uji *wilcoxon signed rank test*, menunjukkan bahwa nilai *pretest* pada 20 (100%) responden mengalami kecemasan berat dan nilai *posttest* menunjukkan sebanyak 16 (80%) responden mengalami kecemasan sedang, didapatkan hasil *p value* 0,000 (< 0,05). Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh aromaterapi lavender terhadap penurunan kecemasan ibu preoperasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Bersalin Paradise Kecamatan Simpang Empat Tahun 2017. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada populasi yaitu pasien pre operasi TURP di RSUD Diponegoro 21 Klaten, instrumen penelitian yaitu menggunakan kuesioner *The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale APAIS* dan teknik pengambilan sampling yaitu *Acidental sampling*.
2. (Komala, Nuraida, 2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta Timur”, Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental* pada 40 responden.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale* pre dan *post* pemberian aromaterapi lavender. Hasil penelitian dengan uji Wilcoxon. didapatkan hasil ($p=0.000 < 0.05$), terdapat pengaruh aromaterapi lavender terhadap kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Adhyaksa, Jakarta Timur. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pemberian aromaterapi lavender berpengaruh terhadap kecemasan pada pasien pre operasi. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada populasi yaitu pasien pre operasi TURP di RSUD Diponegoro 21 Klaten dan instrumen pengambilan sampling yaitu menggunakan kuesioner *The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* APAIS dan teknik pengambilan sampling yaitu *Acidental sampling*.

3. (Asrinda, 2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Dengan General Anestesi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta” pada 35 responden menggunakan *teknik consecutive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS)*, dengan statistik *uji wilcoxon* didapatkan hasil *p value* 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap kecemasan pasien pre operasi dengan general anestesi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Perbedaan dari penelitian ini yaitu populasi yaitu pasien pre operasi TURP di RSUD Diponegoro 21 Klaten dan teknik pengambilan sampling yaitu *Acidental sampling*.

Kesimpulan

Pada Penelitian ini populasi adalah pasien pre operasi TURP di RSUD Diponegoro 21. Teknik yang digunakan yaitu *Acidental sampling*, instrumen berupa lembar kuesioner *Amsterdam Preoperative anxiety and Information Scale (APAIS)* dan SOP aromaterapi lavender.